Jakarta: Majalah Horison
No. 4 Th. 23 April 1989
HLM. 112 -- 116.

Wawancara dengan H. Danarto

SASTRA PIAWAI YANG BERMATRA KEIMANAN

Tampaknya kita sepakat untuk mengatakan, bahwa karya sastra H. Danarto memang mengagumkan. Khusus bagi pemerhati cerpen-cerpen Indonesia mutakhir, akan menempatkan karya-karya H. Danarto sebagai pendobrak terhadap ***rutinitas*** *dan* ***konvensionalitas*** *sastra Indonesia di dalam perkembangan involutifnya selama ini. Melalui kejutan pengutaraan yang cukup dahsyat, penyajian plot yang memukau, serta keliaran imajinasi yang mencekam, sepertinya tak berlebihan untuk menempatkan H. Danarto sebagai cerpenis terkemuka Indonesia. Ia yang dilahirkan di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940 ini memang laik untuk diwawancarai. Tak mudah, memang, membongkar seluruh isi hati seorang sufi yang hemat kata-kata ini. Tapi, toh dengan kesabaran dan sedikit kesufian juga,* ***M. Nasruddin Anshoriy Ch*** *sedikit banyak bisa mengungkapnya.*

Berbicara dengan H. Danarto memang tak perlu menggunakan sistematika. Penuh dengan ***variabel tauhid, parameter keimanan, konsep keilahian, tatanan roh*** *dan* ***kejiwaan,*** *serta* ***relevansi kebatinan,*** *membuat dialog dengan H. Danarto seperti meniti jembatan "shirathal mustaqiem" yang sungguh-sungguh abstrak dan multi-dimensional. Antara khazanah budaya Jawa dengan segudang nilai-nilai luhurnya, cakrawala tasawuf yang mencakup rimba akal- budi, serta analisis berbagai informasi tentang konstelasi politik di berbagai belahan dunia, semuanya terangkum di dalam dialog yang acak ini. Meski begitu, intinya tetap, yakni ingin menguliti seorang H. Danarto.*

Tanya (T): Begini, kita akan membicarakan dunia sufi, jagad tasawuf, atau alam mistik yang penuh teka-teki. Lebih spesifik lagi, kita akan mencoba menguak ***paradigma estetika transendental*** *melalui cerpen-cerpen Anda. Baca cerpen Anda, saya se-perti memasuki terowongan yang tanpa batas, yang kadang-kadang gelap pekat dan kadangkala terang benderang. Terus terang, saya ingin tahu, atau ingin menjajaki kedalaman rohani Anda, utamanya yang sudah tertuang menjadi sebuah karya sastra. Banyak sekali cerpen- cerpen Anda yang aneh dan membingungkan menurut persepsi awam. Juga, terdapat terobosan kaidah-kaidah estetika dengan penalaran fragmentaris dan pengucapan secara aksperimental. Nah, apa arti semuanya itu bagi Anda sendiri? Lorong-lorong sufi yang begitu eksklusif serta* ***Konsep Makrifat*** *yang dengan khusyuk Anda telusuri dan Anda fihaki. Jelaskan semua itu. Atau lebih tegasnya, apa makna sastra sufi bagi Anda? Serta, apa makna rekayasa sosial bagi Anda?*

Jawab (J): Sastra sufistik memberikan cakrawala yang begitu luas dan dalam. Ia menjangkau warna dasar kemanusiaan. Di dalamnya, dijabarkan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan jangka panjang, sampai kebutuhan di akhirat. Ia melewati semua gejolak, termasuk gejolak sosial. Sastra sufistik mengolah dengan piawai bahan seadanya, sehari-hari, menjadi sajian yang tak terduga. Sastra sufistik penuh dengan kejutan-kejutan.

Ia menghubungkan kehidupan dunia dengan akhirat dengan baiknya. Tanpa sekat. Bahkan setipis jarak antara gelap dengan terang pun tidak. Suatu sastra yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Meskipun ia tak menyumbang secara terus terang pada rekayasa sosial, tapi sastra sufistik cukup bisa ikut merasakan setiap gejolak masyarakatnya. Ikut merasakan, barangkali, peran yang paling tepat.

Sastra sufistik kelihatannya berbeda dengan jenis sastra yang lain. Taufiq Ismail, misalnya, yang condong kepada sastra dzikir — ia sendiri menolak

sufisme — menyebutkan, bahwa: apa-apa yang ia tulis hanya untuk mengingatkan adanya Tuhan. Tentu ini pernyataan yang tepat. Sebab karya sastra, apa pun jenisnya, jika dapat mengingatkan pembacanya akan Tuhan, apakah ini bukan suatu sastra yang benar?

Pertama-tama, sastra sufistik bercermin pada dirinya sendiri. Ia melahirkan ukuran-ukuran yang khusus. Ukuran-ukuran ini adalah jalan yang harus ditempuh. Kelihatannya, ukuran-ukuran ini hanya mengacu kepada Tuhan.

T: Menurut Abdul Hadi WM, karya-karya Anda itu suatu karya sastra transendental yang penuh dengan muatan profetis. Lalu, Abdul Hadi WM yang juga kritikus sastra itu menempatkan Anda sebagai pelopor Angkatan 70. Nah, apa arti angkatan bagi Anda?

J: Tentang angkatan? Jika sebuah gerakan disebut angkatan, tentu ia membawa pembaruan dari angkatan sebelumnya. Jika tidak memberikan wawasan estetika yang sama sekali baru dari angkatan sebelumnya, maka akan sulit untuk disebut sebagai angkatan. Sebenarnya, sejak Angkatan 45, kelihatannya para penulis sudah tidak tertarik lagi dengan angkatan. Ada yang disebut Angkatan 66, lalu Angkatan 70, kemudian ada yang memproklamasikan Angkatan 80. Saya sendiri pernah mengemukakan angkatan "sastra deadline". Bagi saya, ini sastra baru. Lain kali bisa dibahas tentang sastra deadline ini.

Jika memang ada angkatan setelah Angkatan 45, barangkali yang justru paling menarik adalah Angkatan 70 yang diproklamasikan Abdul Hadi WM itu. Sayangnya, ia belum sempat menerbitkan sebagai buku tentang Angkatan 70 ini. Angkatan 70 memiliki estetika baru, setelah kehidupan sastra yang sangat pengap oleh dominasi "sastra revolusioner" Lekra/PKI. Angkatan ini juga menggaet cabang-cabang kesenian lain. Ia memiliki bobot religius yang merata. Juga di dalam cabang teater, tadi, dan seni rupa.

T: Pada cerpen-cerpen Anda, saya menemukan dimensi esoteris yang terus menggelinjang. Ada pencarian Franz Kafka, penemuan Rabindranat Tagore, kemuakan Sartre, kehampaan Samuel Beckett, serta kesia-siaan Albert Camus. Suatu adonan estetika dan olah batin yang cukup menawan. Anda sepertinya mengocok logika dan mengartikan hidup ini sebagai ***Sein zum wahren Leben****, yakni Ada ke Hidup sejati. Apa sebenarnya maksud Anda?*

J: Hidup di dunia ini hanya sebagian saja dari seluruh pengembaraan yang bakal kita tempuh. Setelah kita lahir di alam roh, kita lalu menginap di alam rahim. Alam dunia merupakan alam ketiga tempat kita tinggal berpuluh-puluh tahun. Suatu alam yang sangat memikat, hingga rasanya kita malas untuk meninggalkannya.

Dua alam yang pernah kita hidupi sebelumnya, yakni alam roh dan alam rahim, tidak kita ketahui, karena kita tidak ingat sama sekali bahwa kita pernah tinggal di situ. Sedang dua alam yang akan datang, yaitu alam kubur dan alam akhirat, tidak kita ketahui juga, karena kita belum pernah mengalami tinggal di sana.

Sungguh, hidup ini suatu pengembaraan yang sangat dahsyat. Kita telah terlanjur jadi manusia. Apa boleh buat. Kita, mau tidak mau, terus berlayar dari alam yang satu ke alam kelanjutannya, dengan sendirinya. Kita tidak mampu mengelak.

Pengembaraan kita di dunia yang unik ini pada dasarnya hanya berkisar antara jaga dan tidur. Betapa sempit sebenarnya ruang dan waktu yang diberikan kepada kita. Konon, waktu seribu tahun bagi manusia, sama dengan waktu satu hari bagi Tuhan.

Tuhan sendiri mengingatkan kita, betapa sebentar manusia mengenyam dunia. Ya, benar, hanya sesaat saja.

Dan ketika Tuhan berkenan menemui kita nantinya, dan setelah segala sesuatunya usai, apakah Allah berkenan sendirian saja? Tanpa malaikat, tanpa manusia, tanpa hewan, tumbuhan dan benda-benda? Barangkali cerpen-cerpen saya mencoba memahami itu semua.

T: Oke. Sekarang beralih ke soal teknis, yaitu mengenai struktur yang terdapat dalam cerpen Anda. Terdapat banyak repetisi atau pengulangan kata dan kalimat di dalamnya. Tentu Anda punya target atau maksud tertentu. Apa?

J: Pada cerpen *Bedoyo Robot Membelot* (1981) atau *Paris ala Nostradamus* (1988) misalnya, pengulangan kalimat saya anggap efektif. Itu semua untuk melukiskan perkembangan waktu dan perubahan ruang. Juga kebekuan ruang waktu.

Setiap pembaca mengenal tempo pembacaannya. Ketika seorang pembaca dapat masuk ke dalam bacaanya, ia sesungguhnya menjadi peran yang terlibat dalam ruang waktu bacaannya. Ia bisa cuma mengakui sebagai penonton, tetapi ia tergetar. Nah, dalam hal ini ia sesungguhnya bukan penonton lagi.

Emosi pembaca terseret ke dalam cerpen bacaan-

nya, sebenarnya mempengaruhi emosi cerpen. Lalu cerpen itu berkembang. Lalu cerpen memberikan dimensi.

Sering cerpen dianggap hanyalah berhenti pada kotak ruang waktu. Seperti kue yang habis diangkat dari cetakannya. Cerpen, juga karya-karya kesenian lainnya, sebenarnya persis bayi yang dilahirkan. Bayi itu mengembang ketika mencium udara luar. Kita sering menganggap bayi yang barusan dilahirkan itu sebesar itu pula ketika masih berada di dalam rahim.

Sedang pada cerpen *Adam Ma'rifat* (1975), pengulangan kata lebih merupakan ekspresi doa. Jadi berbeda dengan pengulangan kalimat. Lalu pada puisi saya setebal seribu halaman lebih yang hanya berisi kata Allah, Habis Tak Sudah (1978), merupakan usaha mengingat Tuhan terus-menerus. Sebenarnya saya tidak suka untuk menerang-neangkan seperti ini, meskipun berguna untuk mengatasi kritik yang keliru.

T: Sebuah cerpen, kecuali sebuah ekspresi batin atau cetusan seni, terkadang juga punya makna lain. Khusus dalam cerpen-cerpen Anda, saya pribadi menemukan dimensi yang cukup banyak. Mungkin ia bernama transendental atau profetis. Nah, bisakah Anda menjelaskan secara rinci tentang ***message*** *dari dalam batin Anda ketika mengangkat pena untuk menulis cerpen?*

J: Kita ini terlibat di dalam keabadian Tuhan. Susah-senang sepertinya tidak dapat kita pahami, karena kita ini hanyalah barang ciptaan. Sering terasa bahwa kita dengan Tuhan tidak berjarak. Sering terasa bahwa antara kita denan Tuhan terhalang tembok yang amat tebal. Acap kali, ingin rasanya Tuhan turun tangan sendiri mengatasi kemacetan hubungan antar manusia, karena nabi-nabi sudah tidak diturunkan lagi.

Sastra yang baik, saya pikir, mencoba ikut merasakan itu semua, bersama masyarakat pembacanya. Jika tidak demikian, sastra akan kehilangan misterinya, suatu bobot di luar kesadaran sastra itu sendiri, yang hadir begitu saja, yang entah menyusup dari mana, yang membuat sastra itu berarti. Yaitu bagaimana menjabarkan kebutuhan akan keadilan sosial dan kebutuhan akan Tuhan menjadi kebutuhan bersama.

Muhammad Ainun Nadjib memproklamasikan nama keseratus Tuhan adalah Solidaritas Sosial. Ini membanggakan. Akhirnya, tiap penulis mempunyai diktum yang senantiasa ia buru sepanjang perjalanan hidupnya. Jika kita demikian, ia akan sulit untuk mengekspresikan diri secara benar. Hal itu semacam sinyal yang selalu membangunkannya dan mengingatkannya, bahwa ia mengemban beban yang wajib ia jabarkan. Masyarakat menunggu. Dan, mencatat.

Jika sebuah karya sastra mencoba ikut merasakan persoalan- persoalan yang dihadapi bersama, itu menunjukkan bahwa sastra tak punya pengaruh apa-apa terhadap rekayasa sosial. Sastra menjadi pelengkap.

T: Memang. Dan kerancuan semacam itulah sekarang ini yang terjadi. Sastra terlalu banyak dibebani. Sastra terlalu banyak dituntut untuk terlibat dalam berbagai hal. Lalu, dari sekian cerpen yang telah Anda hasilkan itu, mana yang paling berkesan bagi Anda?

J: Sering saya lebih menyukai karya-karya orang lain.

T: Mengenai kritikus sastra kita, apa penilaian Anda?

J: Yang tak seimbang dalam dunia kritik sastra kita adalah hampir-hampir tidak ada kritik atas naskah-naskah drama. Memang, selama ini naskah-naskah drama itu hanya satu dua saja yang di terbitkan.Itu pun tidak tersebar. Namun demikian, sebenarnya naskah-naskah drama itu meski belum diterbitkan, bisa beredar dan menjangkau para kritikus,ketika misalnya pementasan drama itu berlangsung. Di sini kelihatan bahwa yang tidak berminat itu sebenarnya para kritikus. Mengapa kurang berminat? Wah, jawabnya sukar juga.

Barang tentu para kritikus memandang naskah drama merupakan batu loncatan untuk bermain drama. Setelah mampu melahirkan pertunjukan, selesailah tugas naskah drama tersebut, dan ia berhenti sebagai sastra.

Arifin C. Noer, Rendra, Putu Wijaya dalam naskah dramanya, begitu berhasil mengembangkan dimensi artistiknya dalam menjangkau persoalan masyarakat. Ketika tokoh drama Arifin

mengeluhkan penderitaannya sehari-hari kepada lingkungannya, ia juga sekaligus mempertanyakan kekuasaan langit. Lalu tokoh drama Rendra yang meliukkan tubuh sekenanya, ia tidak hanya menari dengan gembira, tapi sekaligus mengutarakan kepedihan jiwanya. Sementara itu tokoh-tokoh drama Putu Wijaya yang tetap hadir di pentas dari awal hingga akhir pertunjukkan, menonjolkan suatu kelompok yang berkuasa sekaligus sedang tertindas. Dimensi begini sangat menentukan dalam sebuah karya, yang membuat pembacanya maupun penontonnya terombang-ambing dalam menduduk-kan dirinya.

Sebuah karya memang tidak jauh dari bayangan senimannya. Rendra, Arifin, dan Putu, rasanya sedang mengembangkan pandangannya, filsafatnya —mau tidak mau akhirnya seorang penulis akan sampai ke sana— yang melampaui batas-batas kesadarannya.

Tiga sutradara ini tidak saja membela kaum miskin, tetapi juga membela dirinya sendiri. Ketiga orang ini sadar, bahwa mereka sebagai anggota masyarakat juga tertindas. Mereka sebenarnya sangat sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Padahal potensi itu sangat besar. Dan potensi yang sangat besar itu sangat dibutuhkan masyarakatnya untuk menanggulangi kesulitan-kesulitannya.

Sementara itu, dunia kritik yang lebih umum kelihatannya tidak beranjak. Puisi, novel, cerpen yang ada belum mampu menghadapi kritik. Maksud saya, karya-karya itu sungguh bertekuk lutut dihadapan kritik. Karya-karya itu belum mampu mengembangkan dirinya dalam berbagai jurus untuk menanggulangi berbagai jurus serangan kritik. Sering kritik itu begitu bagus, melebihi kebagusan karya yang dikritiknya.

Yang paling menarik dari dunia kritik sastra kita adalah adanya kehendak untuk mengembangkan kritik yang bersumber dari budaya sendiri. Suatu kritik *made in* Indonesia, atau dengan berseloroh disebut "kritik P.D.N.", yaitu kritik Produksi Dalam Negeri. Ini sebuah usaha yang berat. Ini mendorong seorang kritikus menjadi seorang yang *waskita*. Seorang yang sudah mengetahui sebelum sebuah peristiwa terjadi.

Seorang kritikus P.D.N. akan menyelami berbagai segi alam pikiran si penulis yang dikritiknya. Ia akan menyerap karya maupun tingkah laku penulisnya. Sebuah metode yang menyeluruh. Sebuah metode profetik.

T: Akhir-akhir ini perdebatan tentang dunia sastra semakin ramai. Di berbagai negara timbul kontroversi dan konfrontasi sehubungan dengan munculnya novel ***The Satanic Verses*** *karangan Salman Rushdie yang oleh sekelompok orang dinilai menghujat Islam. Lepas dari persoalan itu, bagaimana dengan keadaan sastra Indonesia? Apa option Anda terhadap sastra Indonesia mutakhir?*

J: Kesusastraan Indonesia modern masih sangat muda. Barang tentu inilah yang mempengaruhi kualitasnya. Perdebatan yang menyangkut sastra protes sosial, sastra diam, sastra pembebasan, sastra klangenan, sastra sufi, dan sastra kontekstual menunjukkan adanya gairah yang akhirnya ketahuan, bahwa, segala jenis pandangan itu relevansinya sedikit saja dengan pembaca.

Artinya, masyarakat pembaca sebenarnya menginginkan semuanya itu, sedang para sastrawan telah memilih-milihkan selera untuk mereka berdasarkan seleranya sendiri.

Masyarakat pembaca kita memang pasif. Sa-ngat pasif. Ini artinya, juga bahwa mereka siap membaca apa saja. Masyarakat pembaca yang demikian apa tidak menyiratkan kedewasaan?

Tentu saja perdebatan itu penting. Hanya saja sangat terasa satu sama lain mengangkat yang satu lebih luhur dari yang lain. Padahal para sastrawan sadar sekali, bahwa untuk membela kaum miskin bisa saja lewat pengungkapan "awan-gemawan" maupun "anggur". Atau sastra yang dianggap "tak kedengaran suaranya" itu, ternyata sarat menyua-rakan kehendak-kehendak manusia.

Kesusastraan Indonesia mutakhir lalu kelihatan carut-marut. Yang kesemuanya jauh dari pengertian baik-buruk, karena pengertian maupun kriteria yang jelas belum diketemukan. Terasa sekali bahwa kesusastraan Indonesia modern masih dalam tarap pemanasan.

T: Barangkali Anda punya tokoh kesusastraan dunia yang sangat Anda kagumi dan punya arti penting bagi kreatifitas Anda?

J: Semuanya. Karena semuanya itu punya karya-karya yang cemerlang.

T: Soal tema, apa artinya bagi Anda?

J: Tema, hampir-hampir tak berperan. Artinya,
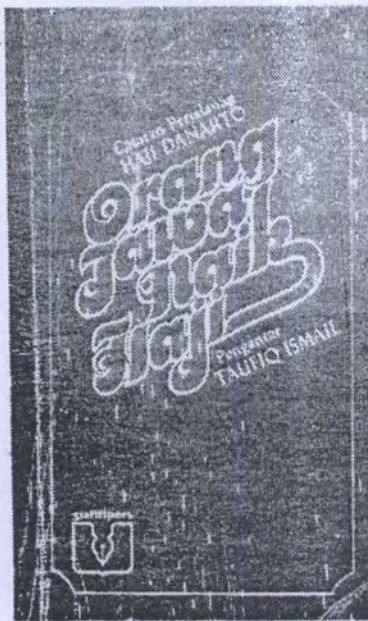
tema apa saja oke. Segala macam tema dapat menggelindingkan penggarapan suatu karya. Saya sama sekali tidak terikat oleh tema. Banyak penilaian terhadap suatu karya sastra yang bertolak dari tema. Bahkan penilaian lewat tema itu dianggap sangat menentukan bagi baik buruknya suatu karya. Penilaian begini tak dapat dipertanggungjawabkan. Sebenarnya, tema hanyalah alat.

T: Pertanyaan terakhir, kembali ke pembicaraan tentang sastra sufi, yang Anda sebut sebagai sastra piawai. Beberapa pemerhati cerpen-cerpen Anda, seperti Harry Avelling, Keith Foulcher, Mangunwijaya, dan Umar Yunus kayaknya sepakat untuk menempatkan Anda sebagai sastrawan pendobrak. Artinya, Anda sebagai pengarang 'membatalkan' semua tanggung jawab terhadap "makna" dan membebaskan diri dari konteks. Anda dengan begitu sadar mencampur-adukkan dunia panca indera dengan dunia batin, dunia metafisika, alam transendental. Nah, apa korelasi antara dunia raga dan dunia batin dalam cerpen-cerpen Anda? Sehingga, Abdul Hadi WM menokohkan Anda sebagai sastrawan sufistik?

J: Dunia raga dan dunia batin dalam cerpen saya tidak ada bedanya. Satu sama lain jalin-menjalin. Seperti juga realitas yang nampak dengan realitas yang tidak nampak, tak berjarak, kait-mengkait. Seperti dunia dengan akhirat. Hubungan yang saling bergantung dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama inilah yang membuat alam benda ikut ambil bagian. Sering terdengar cerita, ketika malaikat Izrail menangani kesiapan seseorang untuk dicabut nyawanya, yang menjawab anggota badan yang tak terduga, boleh jadi tangan atau kuku-kuku jari.

Mendengar cerita di atas, betapa dunia raga, dunia batin, dunia alam benda menjadi tak terduga. Mempunyai kemungkinan yang luas sekali. Jika ini ditelurusri, akan menjadi lebih dalam lagi rahasia yang dikandungnya. Dan ini menjadi kekayaan sebuah nama.

Dunia raga yang begitu jelas kita raba, memiliki tingkatan- tingkatan, punya harga, punya kekuatan Sementara itu dunia batin memiliki sistem nilai yang berbeda. Apa yang dianggap beres pada dunia raga tidak dengan sendirinya begitu pula untuk dunia batin. Tetapi yang penting bahwa keduanya saling mewadahi. Ini suatu keajaiban. Namun demikian, keajaiban yang membentuk kita itu telah mendudukkan kita pula sebagai bagian dari alam benda. Kita mengenal kesederajatan yang kekal: benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Orang menganggap empat jenis "bentuk" itu sebagai stasiun-stasiun evolusi. Jika tidak berlangsung "silaturrahmi" antara empat bagian alam itu, akan sulit keseimbangan alam ini bisa dipertahankan.

Kita sekarang sedang mempersiapkan diri untuk menempuh dua alam yang masih tersisa. Kita berharap, dalam hidup kita yang sibuk ini, cukup punya waktu juga untuk bersiap-siap setiap saat berangkat mengembara lagi. Kita akan berangkat hanya kalau kita sudah siap. Semoga saja Sang Maut sempat menanyai kita sebelum mengajak kita mengembara lagi: "Sudah siapkah kamu?". Sebab kalau kita belum siap dan keburu diajak berangkat, maka alangkah ruginya kita. Kita akan pontang-panting di perjalanan. Sebab, konon, alam kubur itu sungguh gawat.

Suatu alam yang sangat terbatas ruang dan waktunya. Begitu sangat amat sempitnya, hingga keadaan itu sendiri sudah merupakan siksaan. Hanya dengan kegiatan sedekah, begitu petuah pak kyai, alam kubur itu menjadi lapang dan sejuk.

Tiba-tiba:
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
("wah, repot, nih" ngedumel Otto)
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak
cak cak
cak

gemuruh
memenuhi halaman
melingkari cottage tempat
kami menginap.